

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran SAVI

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI (*Somantic, Auditori, Visual, Intelektual*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik. Model ini memadukan aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan intelektual dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan seluruh indera dan aktivitas berpikir peserta didik, pembelajara lebih interaktif dan bermakna sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih optimal (Linawati et al., 2020).

(Rahayu et al., 2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) merupakan bagian dari pendekatan *Accelerated Learning* yang menekankan proses belajar secara cepat, alami dan bermakna. Dalam model ini, peserta didik belajar melalui keterlibatan fisik (*Somatic*), kegiatan mendengarkan dan berkomunikasi (*Auditory*), pengamatan visual (*Visual*), serta aktivitas berpikir untuk menganalisis dan memecahkan masalah (*Intellectual*). Dengan memadukan keempat aspek tersebut, pembelajaran menjadi aktif dan mampu lebih optimal dalam keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, emosi dan indera maupun kemampuan intelektual. Model ini menghargai keberagaman gaya belajar peserta didik dengan memahami bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Selain itu SAVI memandang proses belajar sebagai kegiatan yang bersifat dinamis, kreatif, dan bermakna, sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan realistik kehidupan secara lebih luas dan mendalam (Lestari, N. P., 2020).

Merujuk pada pandangan para pakar yang telah diungkapkan dapat diambil kesimpulan bahwa, model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan siswa untuk menggunakan seluruh indra melalui aktivitas fisik (*Somatic*), mendengarkan (*Audiotory*), mengamati (*Visual*), dan berpikir (*Intellectual*). Dengan keterlibatan tersebut peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, serta mampu memahami materi secara lebih mendalam karena proses belajar tidak hanya mengandalkan pendengaran dan penglihatan namun dapat melibatkan gerakan tubuh dan pemikiran yang lebih mendalam.

b. Sintaks Model Pembelajaran SAVI

Sintaks model pembelajaran SAVI terdiri atas 4 tahap utama, yaitu :

1. Tahap Persiapan (*Preparation Stage*)

Tahap ini bertujuan untuk membangkitkan minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai.

2. Tahap Penyampaian (*Presentation Stage*)

Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melibatkan unsur SAVI agar siswa lebih terlibat dan lebih mudah memahami konsep.

3. Tahap Pelatihan (*Practice Stage*)

Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan, mendiskusikan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

4. Tahap Penampilan Hasil (*Performance Stage*)

Tahap ini merupakan tahap siswa menunjukkan hasil belajar melalui presentasi, refleksi, dan evaluasi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI

Menurut (Ayu et al., 2019), model pembelajaran SAVI mempunyai beberapa keunggulan yang dapat mendorong keberhasilan proses pembelajaran. Model SAVI mampu mengembangkan kecerdasan peserta didik secara terpadu melalui keterlibatan berbagai aspek belajar, seperti fisik, indera, emosi, dan intelektual. Model ini memfasilitasi peserta didik dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui

pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. SAVI mampu menumbuhkan kerja sama antar peserta didik karena peserta didik yang dengan pemahaman yang lebih baik memungkinkan peserta didik untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Penerapan model SAVI mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan efektif sehingga peserta didik lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, model ini mampu merangsang kreativitas peserta didik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Selain itu model SAVI berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik sekaligus menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi.

2. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Menurut (Lestari et al., 2024), pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi atau materi yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar, baik yang diamati secara langsung maupun diperoleh melalui pendengaran. Informasi tersebut kemudian tersimpan dalam struktur kognitif dan dapat digunakan kembali dalam berbagai situasi, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran karena menjadi landasan bagi peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Peserta didik dikatakan telah memahami konsep apabila mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan

bahasa dan pemahamannya sendiri secara lebih rinci. Oleh karena itu, pemahaman konsep tidak hanya sebatas mengingat konsep yang dipelajari dengan situasi nyata tetapi dapat mengimplementasikan dengan kehidupan sehari-hari.

(Istiqomah et al, 2025) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari secara utuh, kemudian menginterpretasikan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan berdasarkan pemahamannya sendiri. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga mampu memaknai dan menghubungkan konsep tersebut. Sedangkan menurut (Alighiri & Drastisianti, 2018) pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari, baik secara sebagian maupun secara menyeluruh, dengan menggunakan bahasa dan pemahamannya sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengingat informasi yang diterima, namun juga telah memahami makna dari materi tersebut sehingga dapat mengungkapkannya kembali secara jelas dan tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang ada dihasilkan kesimpulan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menerima, mengolah, dan memahami suatu konsep secara mendalam, sehingga mampu menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri, mengaitkan konsep dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta

menerapkannya dalam berbagai kondisi nyata. Pemahaman konsep tidak hanya fokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga pada kemampuan mengartikan, membandingkan dan memberi contoh yang sesuai dengan konsep yang dipelajari.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010: 106) (dalam Sari, 2019) kategori memahami terdiri atas beberapa proses kognitif yang menunjukkan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu konsep,. Proses tersebut meliputi:

1. Menafsirkan (*interpreting*), yaitu kemampuan mengubah informasi tanpa mengubah isi maknanya
2. Memberikan contoh (*exemplifying*), yaitu kemampuan menyampaikan beberapa contoh yang sesuai dengan suatu konsep tersebut
3. Mengklasifikasikan (*classifying*), yaitu kemampuan mengidentifikasi dan mengelompokkan suatu objek dan peristiwa ke dalam masing-masing kategorinya
4. Meringkas (*summarizing*), yaitu kemampuan menyusun pernyataan singkat yang berisi informasi utama dari suatu bacaan
5. Menarik inferensi (*inferring*), yaitu kemampuan menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan berdasarkan sejumlah fakta dan contoh yang tersedia
6. Membandingkan (*comparing*), yaitu kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih
7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu kemampuan menyusun dan

menggunakan hubungan sebab-akibat untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang terjadi

c. Manfaat Pemahaman Konsep

Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pemahaman konsep merupakan aspek penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menguasai materi secara bermakna. Pemahaman konsep juga membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, mengaplikasikan pengetahuan ke situasi nyata, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan berbasis sains. Menurut hasil temuan (Utami et al., 2020), pemahaman konsep memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Penelitian tersebut mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara kemandirian belajar (*self regulated learning*) dan pemahaman konsep, sehingga siswa dengan pemahaman konsep yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan (Nikmah et al., 2021) yang menjelaskan pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran karena kemampuan tersebut dapat membantu siswa dalam menginterpretasikan informasi, memberikan alasan logis serta menjelaskan berbagai fenomena berdasarkan konsep ilmiah yang telah dipelajari.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan dan informasi melalui interaksi guru dan peserta didik. Dalam proses tersebut, penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pengalaman, kemampuan, serta kreativitas dalam menggunakan media pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal dan mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi pembelajaran (Saleh & Azis, 2023).

(Ubabuddin, 2019) menjelaskan pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan pendidik yang berfokus pada keterlibatan siswa sebagai pusat kegiatan belajar sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan ketrampilan secara mandiri maupun melalui bimbingan guru.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya proses orientasi pada ketercapaian peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan tersebut menjadi arah yang jelas mengenai hasil belajar yang hendak dicapai, sehingga strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang digunakan dapat saling mendukung secara terpadu. Dengan demikian, seluruh komponen pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar dan prestasi yang optimal

(Mukarromah & Andriana, 2022).

Menurut (Tanjung & Albina, 2025) tujuan pembelajaran di sekolah dasar yaitu membekali siswa dengan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman belajar yang diperlukan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar perlu dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan.

c. Pembelajaran IPAS

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat dan perubahan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan melalui penerapan kurikulum merdeka. Dimana kurikulum merdeka hadir sebagai bentuk transformasi pendidikan yang menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu karakteristik utamanya adalah pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang berubah menjadi IPAS, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Rahmawati., 2024).

Menurut (Evitasari et al., 2025) pembelajaran IPAS merupakan integrasi dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan fenomena sosial melalui pembelajaran yang bersifat tematik dan kontekstual.

d. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS memiliki tujuan yaitu membantu peserta didik memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan fenomena alam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPAS juga berperan dalam mengembangkan ketrampilan dan menumbuhkan sikap ilmiah pada diri peserta didik. Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan secara bermakna dapat mendorong keaktifan peserta didik dalam menguasai konsep serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan nyata. Maka dari itu, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi tercapainya tujuan tersebut (Rahmawati., 2024)).

Sementara itu menurut (Permatasari, et al 2025) mata pelajaran IPAS dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang holistik melalui integrasi aspek ilmiah dan sosial sehingga sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era abad ke-21.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

(Febrita & Ulfah, 2019) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala segala hal yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga dapat membangkitkan perhatian, minat, serta aktivitas berpikir dan emosional peserta didik dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Menurut (Luh & Ekayani, n.d. 2017) media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar. Pengertian ini memiliki jangkauan yang luas karena hanya mencakup alat atau bahan ajar, tetapi juga meliputi sumber belajar, lingkungan individu, dan berbagai metode yang digunakan untuk mendukung pencapaian sasaran pembelajaran dan pelatihan.

b. Media Pembelajaran Ular Tangga Monopoli (UTAMO)

Kolaborasi permainan monopoli dan ular tangga merupakan permainan papan yang dapat dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan memanfaatkan dadu, kartu, serta petak-petak bergambar yang menarik. Permainan ini berfungsi sebagai sarana pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga berinteraksi dengan alat yang digunakan. Di samping itu, penerapan Monulga dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena selama permainan mereka dihadapkan pada berbagai pertanyaan atau tantangan yang ada di setiap petak dan menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan (Afiyani et al., 2025)

5. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan keefektifitafan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS di Sekolah Dasar telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut :

- a. Hasil temuan (Lestari et al., 2020) "*Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan 4C di Sekolah Dasar*" menjelaskan bahwa penerapan model SAVI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi para peserta didik. Peserta didik yang belajar dengan model SAVI lebih terlibat dalam mengamati, berbicara, dan menyajikan hasil pembelajaran, sehingga berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep dan pencapaian dalam IPA.
- b. (Hasan et al., 2023) dalam penelitiannya "*The Effectiveness of SAVI Learning Model in Improving Metacognitive and Critical Thinking Skills*" menyatakan bahwa model SAVI secara signifikan meningkatkan keterampilan metakognitif dan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman konsep IPAS siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran model SAVI, dan peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

c. Penelitian yang dilakukan oleh (Fiteriani et al., 2024) dengan judul *“Effectiveness of the SAVI Learning Model on Students’ Science Literacy Ability in Elementary School”* menyimpulkan model pembelajaran SAVI efektif meningkatkan literasi sains dan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi gaya dan energi. Pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik dan pengalaman langsung mampu membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak.

Berdasarkan beberapa hasil temuan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu penerapan model pembelajaran SAVI memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Penerapan model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, pendengaran, dan refleksi intelektual, sehingga konsep yang dipelajari lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk dilaksanakan karena masih terdapat peluang untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran SAVI terhadap pemahaman konsep IPAS khususnya pada siswa kelas IV sekolah dasar, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti aspek hasil belajar umum atau berpikir kritis.

B. KERANGKA BERPIKIR

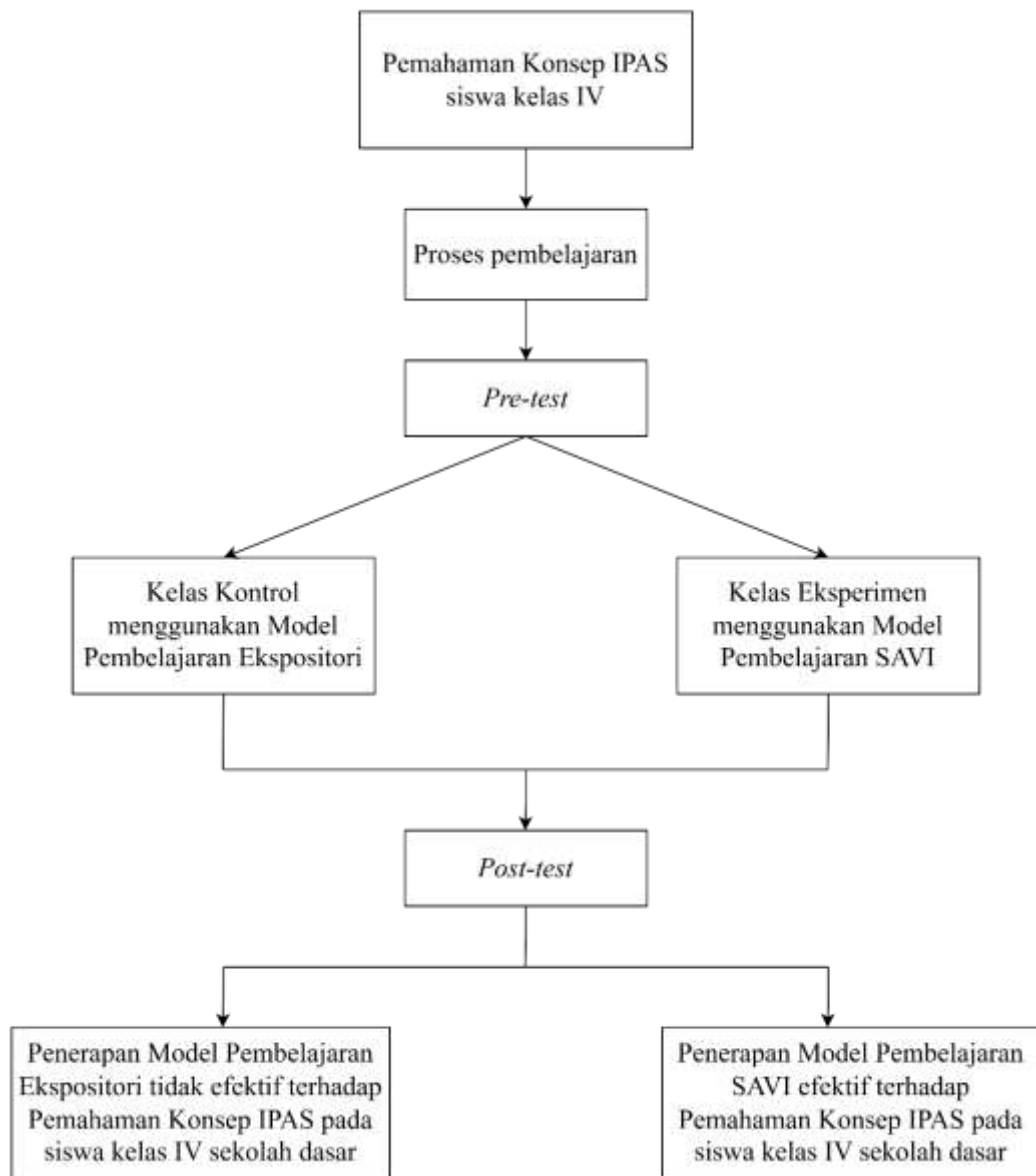
Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara logis, kritis, dan ilmiah sebagai bekal dalam memahami berbagai fenomena di sekitarnya. Namun, hasil observasi di lapangan serta berbagai penelitian terdahulu, ditemukan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS, terutama konsep yang bersifat abstrak. Hal ini disebabkan karena pembelajaran di kelas masih di dominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan pemberian tugas sehingga aktivitas siswa menjadi pasif dan kurang bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara menyeluruh baik secara fisik, pendengaran, visual, maupun intelektual. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Model ini berlandaskan pada prinsip bahwa belajar akan lebih efektif jika melibatkan seluruh pancaindra dan berbagai gaya belajar siswa secara bersamaan.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, penerapan model pembelajaran SAVI diyakini dapat membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah yang abstrak, seperti gaya, energi, sistem pernapasan, atau daur air, dengan cara mengaitkan antara teori dan pengalaman nyata. Siswa dapat melakukan kegiatan percobaan (*somatic*), mendiskusikan hasilnya (*auditori*),

mengamati fenomena alam melalui media visual (*visual*), serta menganalisis hasil pengamatan untuk menarik kesimpulan (*intellectual*). Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan model pembelajaran SAVI terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar melalui gerak fisik, pendengaran dan pengamatan serta proses berpikir sehingga menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temua (Nainggolan et al., 2021) yang menunjukkan model SAVI berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan berbagai gaya belajar dan aktivitas siswa secara aktif. Selain itu, pada penelitian (Waruwu, Y.P.L.,dkk. 2025) mengungkapkan bahwa model pembelajaran SAVI mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model pembelajaran SAVI dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajarn IPAS di sekolah dasar.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dijelaskan, peneliti menyusun dugaan sementara yang dianggap benar untuk sementara waktu selama proses penelitian berlangsung.

- H_a : Model Pembelajaran SAVI efektif meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV sekolah dasar.